

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada era revolusi industri 4.0 kualitas sumber daya manusia (SDM) menjadi aspek yang penting untuk dikembangkan. Di masa mendatang, generasi muda Indonesia merupakan penggerak utama dalam pembangunan dan pertumbuhan nasional. Generasi muda, memiliki peranan yang strategis dalam menciptakan gagasan-gagasan solutif mengatasi permasalahan, serta menciptakan inovasi yang berdaya saing global. Mendorong peningkatan dan pembaharuan sumber daya manusia (*work force*) yang berkualitas, para pembuat kebijakan mengembangkan pendidikan yang berbasis keterampilan (*skills*) dan kompetensi melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler dan unit kegiatan di lembaga pendidikan baik formal, in-formal dan non-formal. Hal ini dimaksudkan agar generasi muda memiliki keterampilan, baik *hard skills* (keterampilan teknis) maupun *soft skills* (keterampilan mengelola diri dan orang lain) yang mendukung peningkatan kualitas menghadapi perubahan dan tantangan global.

Permasalahan dalam praktik pendidikan di Indonesia menurut Ali Ibrahim Akbar (dalam Aqib & Sujak, 2011, hal. 6) adalah kecenderungan orientasi pada pendidikan berbasis *hard skill* (keterampilan teknis) yang lebih bersifat mengembangkan *intelligence quotient* (IQ), akan tetapi kurang mengembangkan kemampuan *soft skill* yang tertuang dalam *emotional intelligence* (EQ) dan *spiritual intelligence* (SQ). Kecenderungan orientasi pada aspek kognitif menekankan pada perolehan nilai akademis, tetapi kurang mengembangkan mentalitas generasi muda yang mampu bersaing, beretika, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Hal ini memunculkan persepsi di masyarakat, bahwa individu yang memiliki kompetensi baik adalah mereka yang memiliki nilai akademis tinggi. Padahal, kesuksesan seseorang tidak ditentukan dari pengetahuan dan keterampilan teknis (*hard skill*) semata, tetapi juga ditentukan oleh keterampilan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian yang dilakukan oleh Daniel Goleman (dalam Fitri, 2012, hal. 16) mengungkapkan bahwa

keberhasilan seseorang di masyarakat ditentukan oleh kecerdasan emosi sekitar 80% dan hanya 20 % saja yang ditentukan oleh kecerdasan intelektual (IQ). Sejalan dengan pendapat Goleman, George Boggs (dalam Fitri, 2012, hal. 16) mengungkapkan bahwa dari 13 faktor yang menunjang keberhasilan seseorang di dunia kerja, 10 diantaranya atau sekitar 77% indikator tersebut menyangkut karakter yang merupakan domain otak kanan. Hal ini mengisyaratkan bahwa keberhasilan dan kesuksesan seseorang bukan hanya terpaku pada faktor intelektual saja, akan tetapi perlu diintegrasikan dengan faktor lain seperti sikap, perilaku, dan karakter. Sehingga, bukan hanya tercipta sumber daya manusia yang pandai dan cerdas, tetapi juga tercipta sumber daya manusia yang memiliki karakter mulia.

Karakter generasi muda, dewasa ini menunjukkan rendahnya sikap dan perilaku sopan santun dan hormat kepada orang tua, guru, tokoh masyarakat, dan orang yang lebih tua. Menurut penelitian Herlangga (2017, hal. 3) generasi muda pada masyarakat Jawa menunjukkan terkikisnya penggunaan bahasa sebagai ekspresi rasa hormat dan menghargai. Tingkatan bahasa Jawa yakni, *Krama Inggil*, *Basa (Boso)*, dan *Ngoko* merupakan perwujudan ekspresi rasa hormat dan menghargai dalam relasi individu masyarakat Jawa cenderung mulai diabaikan, bahkan generasi muda juga mengabaikan penghormatan dengan tanpa mengucapkan kata permisi dan menundukan kepala pada orang yang lebih tua ketika bertemu sapa. Selain itu, karakter generasi muda juga menunjukkan sikap dan perilaku mudah terprovokasi sehingga berujung pada tawuran atau perkelahian seperti yang sering kali diberitakan dalam televisi dan media cetak. Berdasarkan data statistik potensi desa (Badan Pusat Statistik, 2018, hal. 41) presentase desa/ kelurahan di seluruh Indonesia yang mengalami perkelahian masal antarpemuda pada tahun 2018 mencapai 0,65% atau mengalami kenaikan 0,25% dari tahun 2014. Demikian hal ini menyiratkan penggunaan tata bahasa dan tata perilaku yang buruk dan tidak sesuai dengan nilai-nilai dalam hidup bermasyarakat. Sehingga muncul sarkasme atau kekerasan bahasa di masyarakat. Fitri (2012, hal. 10) mengilustrasikan sosok anak bangsa berada dalam kondisi *split personality* atau kepribadian yang pecah dan tidak utuh.

Di tengah kondisi *split personality* generasi muda, *home schooling* menjadi salah satu model pendidikan alternatif yang banyak diperbincangkan oleh kalangan

masyarakat, orang tua hingga praktisi pendidikan. Sebutan rumah sekolah untuk *home schooling* merupakan salah satu bentuk pendidikan in-formal, dimana pembelajaran dilaksanakan dalam lingkungan keluarga. *Home schooling* atau rumah sekolah berkembang akibat dari rasa kekhawatiran orang tua terhadap dibatasinya kreatifitas dan kecerdasan anak, baik dalam segi emosional, moral, maupun spiritual pada lembaga pendidikan formal (objek bukan subjek), serta kekhawatiran orang tua terhadap lingkungan luar yang negatif (Ariefianto, 2017, hal. 21). Akan tetapi, dalam perjalanannya sekolah alternatif *home schooling* memiliki problematika yang cukup besar, diantaranya sosialisasi dengan teman sebaya (*horizontal socialization*) yang relatif rendah. Seperti dijelaskan Ariefianto (2017, hal. 22) Warga belajar *home schooling* relatif tidak terekspos dengan pergaulan yang heterogen dan majemuk secara sosial dan memungkinkan untuk terisolasi dari lingkungan sosial. Kritik mendalam juga diutarakan oleh Daed Joesoef mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Kabinet Pembangunan III 1978-1983 (dalam Ariefianto, 2017, hal. 22) yang berpendapat, bahwa bila pendidikan privat jenis ini (*home schooling*) memarak dan menjadi pengganti pendidikan sekolah formal, dalam jangka panjang akan berdampak fatal bagi pertumbuhan anak Indonesia menjadi manusia yang bermasyarakat (*homo socialis*). Hal ini dikhawatirkan, warga belajar akan kurang memiliki pengalaman dalam bidang sosial, kurang bermasyarakat dan individualistik.

Permasalahan krisis karakter generasi muda, seperti tergerusnya rasa sopan santun, munculnya fenomena tawuran dan sifat individualis generasi muda, menunjukkan tergerusnya nilai-nilai karakter kebersamaan bangsa Indonesia. Padahal, Negara Kesatuan Republik Indonesia dibangun atas dasar nilai-nilai gotong royong, santun, toleran dan ramah yang diamanatkan dalam Pancasila. Sebagaimana dijelaskan Notonagoro (dalam Dewantara, 2017, hal. 16) bahwa formulasi dari Pancasila mempunyai akar yang dalam pada kegotong-royongan masyarakat Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai kebersamaan merupakan karakter bangsa Indonesia. Hasil riset James Mc Kouzes dan Barry Z Postner pada tahun 1993 dan 1997 (dalam Fitri, 2012, hal. 14) menyimpulkan bahwa nilai-nilai karakter kebersamaan merupakan salah satu penentu kesuksesan dan kemajuan bangsa. Tokoh-tokoh yang berpengaruh di dunia, adalah mereka

Ines Alifah Wachidatun Chasanah, 2019

**PERAN UNIT KEGIATAN PEMBINAAN ANAK-ANAK SALMAN (PAS) DALAM MENGINTERNALISASIKAN NILAI-NILAI KEBERSAMAAN UNTUK MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN SOSIAL RESOLUSI KONFLIK PADA ADIK BINAAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang menjunjung tinggi nilai keadilan, kejujuran, kebersamaan, dan kedamaian. Dalam ranah pendidikan, nilai-nilai kebersamaan terumus dalam salah satu pilar pendidikan yang dicetuskan oleh UNESCO, yakni *learning to life together* hal ini meliputi kebiasaan hidup bersama, saling terbuka dan menghargai, saling memberi dan menerima dalam keberagaman masyarakat.

Sebagai negara multikultural yang memiliki sekitar 300 suku bangsa dengan sekitar 200 bahasa yang berbeda, serta penganut agama dan kepercayaan yang beragam, Indonesia mempunyai sebuah modal dan tantangan dalam kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia. Hefner (dalam Sependi, 2015, hal. 88) mengilustrasikan Indonesia memiliki warisan dan tantangan pluralisme budaya (*cultural pluralism*) yang mencolok, sehingga dipandang sebagai fokus klasik bagi bentukan baru masyarakat yang majemuk (*plural society*). Kemajemukan masyarakat Indonesia, mampu menjadi modal terciptanya nilai-nilai kebersamaan sebagaimana pengorbanan dan persatuan bangsa Indonesia dalam merebut kemerdekaan, akan tetapi salah satu konsekuensinya adalah timbulnya potensi konflik antarindividu atau antarkelompok.

Nilai-nilai karakter kebersamaan, seperti sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, dan demokratis menjadi faktor penting dalam upaya mengatasi konflik dalam hidup bermasyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Hardjosoemantri (dalam Herlangga, 2017, hal. 4) bahwa nilai-nilai kebersamaan didasarkan atas keyakinan bahwa pemecahan masalah secara bersama selalu baik dari pada memecahkan masalah sendiri, terlebih masalah pembangunan yang multi kompleks. Penelitian yang dilakukan Erawati (2017, hal. 2) mengenai peranan sosialisasi nilai kebersamaan dalam upaya menanggulangi konflik beragama dalam kehidupan bermasyarakat, menyimpulkan bahwa nilai-nilai kebersamaan mampu mengurangi konflik dan menjembatani penyelesaian konflik. Dengan demikian, menunjukkan pentingnya nilai-nilai karakter kebersamaan dalam mencegah dan mengatasi konflik. Internalisasi nilai-nilai karakter kebersamaan penting dilakukan kepada generasi muda dalam upaya mengembangkan keterampilan sosial utamanya berkaitan dengan resolusi konflik.

Berangkat dari permasalahan krisis karakter generasi muda, seperti tergerusnya rasa sopan santun dan munculnya fenomena tawuran dan sifat individualis generasi muda, mengindikasikan tergerusnya nilai-nilai karakter kebersamaan bangsa Indonesia. Penyelesaian konflik secara damai menjadi barang langka, bahkan diperparah dengan demonstrasi sebagai suatu protes pada hal yang tidak diterima hingga tidak jarang diakhiri dengan kekerasan. Keterampilan sosial dalam resolusi konflik menjadi penting bagi generasi muda mengingat aspek komunikasi/ hubungan antarindividu, kerjasama, dan penyelesaian konflik merupakan aspek yang perlu dikembangkan, sehingga perbedaan pendapat dapat diakhiri dengan damai. Internalisasi nilai-nilai kebersamaan perlu ditanamkan sejak dini agar generasi muda memiliki kecakapan sosial dalam menghadapi perbedaan pendapat dan tidak mudah bersikap destruktif apabila mengalami hambatan tertentu.

Jalur pendidikan masyarakat atau pendidikan non-formal sesungguhnya memiliki peran dan kontribusi yang besar terhadap internalisasi nilai-nilai kebersamaan dalam mengembangkan keterampilan sosial resolusi konflik pada generasi muda. Menurut Fitri (2012, hal. 13) pembelajaran di sekolah hanya sekitar 7 jam per hari, atau kurang dari 30%, selebihnya 70% peserta didik berada dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Apabila dilihat dari kuantitas waktu pembelajaran di sekolah hanya berkontribusi sebesar 30%. Jalur pendidikan informal seperti *home schooling* juga dianggap terbatas. Bagaimanapun juga manusia merupakan makhluk sosial yang selalu hidup bersama orang lain, membutuhkan orang lain, dan perilakunya juga menunjukkan hubungan dengan orang lain (Sukmadinata dalam Setiawati, 2010, hal. 6). Isolasi terhadap anak, menempatkan anak pada resiko rendahnya keterampilan sosial yang sebagian besar diperoleh melalui hubungannya dengan lingkungan. Sehingga, internalisasi nilai-nilai kebersamaan perlu diintegrasikan dan dioptimalkan melalui kegiatan pendidikan non-formal lingkungan masyarakat agar pengembangan keterampilan sosial dapat dicapai terutama dalam resolusi konflik generasi muda.

Unit kegiatan Pembinaan Anak-anak Salman (PAS) merupakan salah satu lembaga pendidikan non-formal yang bergerak pada pembinaan anak-anak di bawah naungan Yayasan Pembinaan Masjid Salman (YPM Salman). Sinergi

Ines Alifah Wachidatun Chasanah, 2019

**PERAN UNIT KEGIATAN PEMBINAAN ANAK-ANAK SALMAN (PAS) DALAM MENGINTERNALISASIKAN NILAI-NILAI KEBERSAMAAN UNTUK MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN SOSIAL RESOLUSI KONFLIK PADA ADIK BINAAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kepembinaan dilakukan dalam konsep segitiga emas, yaitu pensinergian tiga komponen penting, yakni adik, kakak pembina dan orang tua. Kegiatan PAS (Pembinaan Anak-anak Salman) bertujuan untuk mengaplikasikan nilai-nilai Islam melalui pola pembinaan yang berkesinambungan dan sesuai dengan perkembangan zaman. Kurikulum dan silabus PAS (Pembinaan Anak-anak Salman) menekankan pada pendidikan iman, nilai-nilai agama, dan pembentukan karakter serta pengembangan keterampilan mengelola diri dan orang lain dalam lingkungan masyarakat yang disesuaikan dengan perkembangan usia anak. Hal ini menekankan pentingnya mengembangkan kreatifitas dan kecerdasan anak, dalam segi emosional, moral, dan spiritual yang kurang ditekankan dalam lembaga pendidikan formal. Bagi adik binaan yang juga menempuh jalur pendidikan formal, PAS (Pembinaan Anak-anak Salman) menjadi penyeimbang atau pelengkap dalam mengembangkan keterampilan mengelola diri dan orang lain (*soft skills*) setelah aktivitas di sekolah yang lebih menekankan pada keterampilan teknis (*hard skills*). Untuk itulah kegiatan PAS, seperti *cicle time*, BBAQ-Sholat *Dhuha*, mentoring kolosal dan mentoring *club* lebih menekankan pada keterampilan sosial adik binaan. Kegiatan-kegiatan ini fokus pada pengembangan kompetensi sosial yang diharapkan dapat menjadi kebiasaan sehari-hari dalam kehidupan adik binaan. Termasuk nilai-nilai kebersamaan yang diharapkan mampu mengembangkan keterampilan sosial dan resolusi konflik.

Unit Kegiatan ini, diikuti oleh 112 adik binaan usia pra-sekolah dan 96 adik usia sekolah. Menariknya, unit kegiatan ini cukup banyak diikuti oleh adik binaan yang menempuh jalur pendidikan in-formal melalui *home schooling*, walaupun sebagian besar diikuti adik binaan yang menempuh jalur pendidikan formal. Berdasarkan data kesekretariatan unit kegiatan PAS (Pembinaan Anak-anak Salman) sejumlah 24 adik binaan atau sekitar 25% dari jumlah keseluruhan adik binaan usia sekolah tercatat menempuh jalur pendidikan in-formal melalui *home schooling*, 19 adik diantaranya melaksanakan model *home schooling* tunggal dan 5 lainnya melaksanakan model *home schooling* komunitas.

Berdasarkan hasil observasi pra-penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 3 Maret 2019, sikap dan perilaku adik binaan yang menempuh jalur pendidikan in-formal melalui *home schooling* cenderung sifat individual, sifat

egois, menang sendiri dan rendahnya rasa kebersamaan. Orang tua adik binaan yang melaksanakan *home schooling* mengemukakan bahwa problematika tersebut merupakan faktor yang mendorong untuk memasukan anaknya pada Unit Kegiatan Pembinaan Anak-anak Salman (PAS), karena kegiatannya terfokus pada pengembangan kompetensi sosial yang diharapkan dapat menjadi kebiasaan sehari-hari dalam kehidupan adik binaan. Termasuk nilai-nilai kebersamaan yang diharapkan mampu mengembangkan keterampilan sosial dan resolusi konflik adik binaan. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Peran Unit Kegiatan Pembinaan Anak-anak Salman (PAS) dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Kebersamaan untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Resolusi Konflik pada Adik Binaan (Studi deskriptif pada adik binaan *home schooling* unit kegiatan Pembinaan Anak Salman)”.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan oleh peneliti, maka permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah “Bagaimana nilai-nilai kebersamaan dapat mengembangkan keterampilan sosial resolusi konflik pada adik binaan PAS”. Kemudian peneliti membatasi permasalahan dalam penelitian ini dalam beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana program kegiatan yang dilakukan pada unit Pembinaan Anak-anak Salman (PAS)?
2. Bagaimana peranan unit kegiatan Pembinaan Anak-anak Salman (PAS) dalam menginternalisasikan nilai-nilai kebersamaan pada adik binaan?
3. Bagaimana nilai-nilai kebersamaan dapat mengembangkan keterampilan sosial resolusi konflik pada adik binaan *home schooling*?
4. Apa saja bentuk keterampilan sosial resolusi konflik yang dibutuhkan adik binaan *home schooling* agar dapat bersosialisasi pada lingkungan masyarakat yang lebih luas?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh sebuah jawaban dari permasalahan yang sudah dikemukakan pada rumusan masalah. Secara umum

Ines Alifah Wachidatun Chasanah, 2019

**PERAN UNIT KEGIATAN PEMBINAAN ANAK-ANAK SALMAN (PAS) DALAM MENGINTERNALISASIKAN NILAI-NILAI KEBERSAMAAN UNTUK MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN SOSIAL RESOLUSI KONFLIK PADA ADIK BINAAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran secara mendalam Bagaimana nilai-nilai kebersamaan dapat mengembangkan keterampilan sosial resolusi konflik pada adik binaan PAS?

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui program-program kegiatan unit Pembinaan Anak-anak Salman (PAS).
2. Mendeskripsikan peranan unit kegiatan Pembinaan Anak-anak Salman (PAS) dalam menginternalisasikan nilai-nilai kebersamaan pada adik binaan.
3. Mendeskripsikan nilai-nilai kebersamaan dapat mengembangkan keterampilan sosial resolusi konflik pada adik binaan PAS *home schooling*
4. Menganalisis bentuk keterampilan sosial resolusi konflik yang dibutuhkan adik binaan *home schooling* agar dapat bersosialisasi pada lingkungan masyarakat yang lebih luas

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Jika tujuan penelitian yang dikemukakan di atas dicapai, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, yang secara umum dapat diklasifikasikan menjadi dua manfaat, yakni sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi Ilmu Pengetahuan Sosial (*Social Studies*) dalam bidang keterampilan sosial (*social skills*) khususnya resolusi konflik. Melalui internalisasi nilai-nilai kebersamaan yang terintegrasi dalam pembelajaran, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat diharapkan mampu mengembangkan keterampilan sosial resolusi konflik warga belajar. Sehingga warga belajar memiliki kecakapan sosial dalam menghadapi perbedaan pendapat dan tidak mudah bersikap destruktif dalam mengatasi permasalahan. Penelitian ini juga bermanfaat bagi lembaga/ instansi dan unit-unit kegiatan yang mengembangkan jalur pendidikan non-formal atau pendidikan masyarakat untuk mendorong pengembangan keterampilan sosial resolusi konflik pada warga belajar melalui internalisasi nilai-nilai kebersamaan dalam setiap kegiatan dan pembelajarannya.

Ines Alifah Wachidatun Chasanah, 2019

**PERAN UNIT KEGIATAN PEMBINAAN ANAK-ANAK SALMAN (PAS) DALAM MENGINTERNALISASIKAN NILAI-NILAI KEBERSAMAAN UNTUK MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN SOSIAL RESOLUSI KONFLIK PADA ADIK BINAAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## 2. Manfaat Praktis

### a. Manfaat bagi generasi muda

Bagi generasi muda, penelitian ini bermanfaat untuk mendorong pengembangan keterampilan sosial resolusi konflik melalui implementasi nilai-nilai kebersamaan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sehingga generasi muda tidak mudah bersikap destruktif ketika mengatasi permasalahan serta mampu menghargai dan menghadapi perbedaan pendapat dalam keberagaman masyarakat Indonesia. Sesuai dengan Pancasila, dimana akar pembentukannya berasal dari kegotong-royongan masyarakat Indonesia, ini menekankan pentingnya nilai-nilai kebersamaan sebagai karakter bangsa Indonesia yang senantiasa harus dijaga dan dilestarikan oleh generasi muda, sebab generasi muda merupakan agen pembangunan bangsa (*agent of development*) yang memiliki peranan strategis dalam menciptakan gagasan-gagasan solutif mengatasi permasalahan.

### b. Manfaat bagi lembaga atau unit-unit kegiatan pelaksana pendidikan

Bagi lembaga dan unit-unit kegiatan pelaksana pendidikan baik formal, in-formal maupun non-formal, penelitian ini bermanfaat untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang menginternalisasikan nilai-nilai kebersamaan dalam upaya mengembangkan keterampilan sosial resolusi konflik. Melalui kecakapan sosial resolusi konflik, warga belajar diharapkan mampu menghargai dan menghadapi perbedaan pendapat dalam keberagaman masyarakat Indonesia. Melalui internalisasi nilai-nilai kebersamaan yang dipadukan dan dioptimalkan dalam kegiatan pendidikan formal, in-formal dan non-formal, diharapkan akan meningkatkan mutu hasil belajar dapat dicapai terutama dalam mengembangkan keterampilan sosial resolusi konflik warga belajar.

### c. Manfaat bagi masyarakat umum

Bagi masyarakat umum, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pengetahuan mengenai pentingnya nilai-nilai kebersamaan sebagai karakter bangsa Indonesia dalam mengembangkan keterampilan sosial resolusi konflik pada keberagaman masyarakat Indonesia. Bagi masyarakat, penelitian ini juga bermanfaat untuk menciptakan dukungan lingkungan menginternalisasikan nilai-nilai kebersamaan, sehingga mampu mengembangkan keterampilan sosial resolusi konflik warga belajar. Dukungan sosial dari lingkungan masyarakat penting

dilakukan karena memiliki peran dan kontribusi sangat besar dalam keberhasilan pendidikan.

d. Manfaat bagi peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk senantiasa mengembangkan keilmuan sosial khususnya berkenaan dengan keterampilan sosial resolusi konflik yang menjadi bidang kajian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Bagi peneliti, penelitian ini juga bermanfaat untuk memberikan wawasan nilai-nilai kebersamaan mampu mengembangkan keterampilan sosial resolusi konflik, khususnya dalam kegiatan Pembinaan Anak-anak Salman (PAS)